

Internalisasi Nilai Etika melalui Model Astradharmakarya pada Wayang Orang Bocah

Chrisnar Bagas Pamungkas

Program Studi Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Email: cbagasp27@gmail.com

Submitted: 1 Desember 2025, Revised: 13 Januari 2026, Accepted: 2 Februari 2026, Published: 1 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas model Astradharmakarya for Character (A4C) dalam menginternalisasi nilai etika pada anak melalui kegiatan Wayang Orang Bocah di Sanggar Soerya Soemirat, Surakarta. Subjek penelitian meliputi anak-anak pelaku WOB, pelatih, dan orang tua. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus etnografis, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan etnografis dipilih karena kesesuaiannya dalam memahami seni tradisi sebagai praktik paedagogis berbasis budaya. Novelty penelitian ini terletak pada verifikasi empiris model A4C melalui evaluasi pre-post, serta integrasi nilai dharma dengan estetika wiraga-wirama-wirasa sebagai dasar pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif WOB mampu meningkatkan disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, dan pengendalian emosi anak, sekaligus menjadikan seni tradisi sebagai ruang internalisasi nilai moral.

Kata kunci: Astradharmakarya, Wayang Orang Bocah, pendidikan karakter.

Abstract

This study aims to assess the effectiveness of the Astradharmakarya for Character (A4C) model in internalizing ethical values in children through Wayang Orang Bocah activities at the Soerya Soemirat Studio, Surakarta. The research subjects included children who are WOB performers, trainers, and parents. The method used was descriptive qualitative with an ethnographic case study design, through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The ethnographic approach was chosen because of its suitability in understanding traditional arts as a culture-based pedagogical practice. The novelty of this study lies in the empirical verification of the A4C model through pre-post evaluation, as well as the integration of dharma values with the aesthetics of wiraga-wirama-wirasa as the basis for character education. The results show that the creative process of WOB is able to improve children's discipline, responsibility, manners, cooperation, and emotional control, while also making traditional arts a space for internalizing moral values.

Keywords: Astradharmakarya, Wayang Orang Bocah, character education.

Cite this as: Rofiqowati, F., Yunus, A., Purwanto, E., Arniputri, R. B., Samanhudi., Rahayu, M., Handoyo, G. C., Setyawati, A., Iswahyudi., & Prihanto, J. 2026. Budidaya Anggur dengan Sistem Pemantauan Berbasis IOT pada Kelompok Wanita Tani “Sekar Arum” Desa Genengan, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat)*, 15(1). 167-179. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v15i1.111730>

Pendahuluan

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi informasi telah membawa implikasi mendalam terhadap kehidupan budaya, terutama pada proses pewarisan nilai-nilai tradisi di kalangan generasi muda (Hobsbawm & Ranger, 1983; Appadurai, 1996). Dalam konteks masyarakat urban seperti Surakarta, anak-anak semakin terpapar pada budaya populer yang serbainstan, sementara akses terhadap kesenian tradisional kian terbatas (Sedyawati, 2012; Hadi, 2017). Kondisi ini berdampak pada melemahnya internalisasi nilai-nilai etika dan moral yang dahulu diwariskan melalui praktik budaya seperti seni pertunjukan tradisional (Widodo, 2020; Yuliani & Astuti, 2021).



Fenomena tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap disorientasi budaya dan degradasi karakter anak bangsa (Tilaar, 2000; Suyanto, 2019). Pendidikan formal yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif sering kali belum menyentuh dimensi afektif dan moral secara utuh (Lickona, 1991). Oleh karena itu, dibutuhkan media pembelajaran alternatif yang mampu menghubungkan aspek nilai dan pengalaman emosional anak secara langsung. Salah satu media yang memiliki potensi besar adalah seni pertunjukan, yang secara alamiah mengandung unsur ekspresi, kolaborasi, dan refleksi nilai (Triyanto, 2018; Dewantara, 1977).

Seni pertunjukan tradisional memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiburan atau ritual, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran sosial yang merepresentasikan sistem nilai budaya masyarakat (Geertz, 1973; Hadi, 2017). Dalam konteks pendidikan seni, praktik seni tradisional berperan sebagai bentuk etnopedagogi, yakni pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal (Suparlan, 2015; Triyanto, 2018). Melalui pengalaman performatif, anak dapat belajar memahami disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab secara kontekstual dan menyenangkan (Kuswarsantyo, 2020; Widyastuti, 2019).

Salah satu bentuk revitalisasi seni tradisional yang menonjol adalah Wayang Orang Bocah (WOB), yaitu versi adaptif dari pertunjukan Wayang Orang yang melibatkan anak-anak sebagai pelaku utama. Wayang Orang Bocah dikembangkan di lingkungan Sanggar Tari Soerya Soemirat, Pura Mangkunegaran, Surakarta, sebagai media pembelajaran nilai melalui seni dramatari (Pamungkas, 2025). Kegiatan ini menempatkan anak-anak sebagai subjek aktif dalam proses kreatif yang mengintegrasikan nilai moral (*dharm*a) dengan nilai estetika (*wiraga*, *wirama*, *wirasa*). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dewantara (1935) bahwa pendidikan karakter harus berangkat dari budaya sendiri, melalui olah cipta, rasa, dan karsa.

Model pendidikan karakter yang diterapkan di lingkungan Sanggar Tari Soerya Soemirat dikenal sebagai *Astradharmakarya for Character* (A4C). Model ini merupakan hasil pengembangan dari gagasan Pamungkas (2025), yang merumuskan integrasi nilai-nilai etika dalam struktur dramatari tradisional. A4C memandang proses artistik sebagai ruang internalisasi nilai di mana latihan, pementasan, dan refleksi menjadi wahana pembelajaran karakter. Model ini memiliki kesesuaian dengan teori konstruktivis sosial Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa nilai dan perilaku terbentuk melalui interaksi sosial dan konteks budaya.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya (Pamungkas, 2025) masih bersifat konseptual dan deskriptif, tanpa verifikasi empiris mengenai efektivitas model A4C terhadap perubahan perilaku anak. Demikian pula, studi lain yang menyoroti pendidikan karakter berbasis seni pertunjukan (Hadi, 2017; Triyanto, 2018; Kuswarsantyo, 2020) belum menggabungkan evaluasi *before-after* (pre–post) untuk mengukur dampak konkret kegiatan seni terhadap internalisasi nilai etika. Maka kemudian, terdapat celah penelitian (*research gap*) terkait pembuktian empiris efektivitas implementasi seni tradisional sebagai media pembelajaran nilai di masyarakat.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan cara mengimplementasikan model Astradharmakarya pada kegiatan Wayang Orang Bocah di Sanggar Soerya Soemirat serta melakukan evaluasi dampak sebelum dan sesudah kegiatan terhadap internalisasi nilai-nilai etika anak. Lima indikator etika yang menjadi fokus adalah kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, dan pengendalian emosi, yang diadaptasi dari kerangka pendidikan karakter Lickona (1991) serta diterapkan dalam konteks praktik seni tradisi. Novelty penelitian ini terletak pada:

1. Pendekatan implementatif dengan meninjau ulang model Astradharmakarya yang semula konseptual menjadi program berbasis praktik nyata di masyarakat.
2. Evaluasi empiris pre–post yang memberikan bukti kuantitatif dan kualitatif mengenai perubahan perilaku anak setelah mengikuti proses kreatif Wayang Orang Bocah.
3. Integrasi etnopedagogi dan pendidikan seni yang menggabungkan nilai budaya Jawa (*dharm*a) dengan kerangka pendidikan karakter modern (Lickona, 1991) melalui metode partisipatif.
4. Kontribusi sosial dan kultural yang menempatkan seni tradisi bukan sekadar objek estetika, tetapi juga instrumen pembelajaran moral yang berdampak langsung pada komunitas anak di Surakarta.

Melalui inovasi tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis seni tradisi, sekaligus kontribusi praktis bagi program masyarakat yang menjadikan kesenian lokal sebagai media pendidikan nilai di era modern.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus etnografis, berfokus pada analisis proses kreatif dan bentuk pertunjukan Wayang Orang Bocah “Astradharmakarya” di Sanggar Tari Soerya Soemirat, Pura Mangkunegaran, Surakarta. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian seni yang menempatkan aktivitas kreatif dan konteks budaya sebagai sumber data utama (Hadi, 2017; Triyanto, 2018).

Menurut Spradley (1980), pendekatan etnografi memungkinkan peneliti memahami makna tindakan, simbol, dan praktik budaya sebagaimana dipahami oleh pelaku budaya itu sendiri. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai observer-participant, yakni melakukan pengamatan langsung terhadap proses latihan, pertunjukan, dan refleksi nilai yang muncul selama kegiatan berlangsung (Miles & Huberman, 1994).

Penelitian dilaksanakan di Sanggar Tari Soerya Soemirat, yang berlokasi di kompleks Pura Mangkunegaran, Surakarta. Sanggar ini merupakan salah satu lembaga seni tradisional terkemuka yang secara konsisten mengembangkan program Wayang Orang Bocah sebagai wahana pendidikan seni dan karakter bagi anak-anak. Subjek penelitian meliputi:

1. Anak-anak pelaku pertunjukan Wayang Orang Bocah “Astradharmakarya” (usia 9–13 tahun, berjumlah [jumlah peserta]),
2. Pelatih/pembina seni tari dan karawitan, serta
3. Pimpinan sanggar dan orang tua peserta yang terlibat dalam kegiatan latihan dan pementasan.

Fokus utama penelitian meliputi dua dimensi kajian:

1. Proses kreatif, yaitu tahapan latihan, pengarahan nilai, pembentukan karakter, dan interaksi sosial di antara anak-anak, pelatih, serta lingkungan sanggar.
2. Bentuk pertunjukan, meliputi struktur dramatik, komposisi gerak, tata musik, dialog, serta simbolisme nilai etika yang terwujud dalam narasi dan ekspresi panggung.

Pendekatan terhadap dua dimensi tersebut memungkinkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana nilai etika terinternalisasi melalui praktik artistik dan bagaimana estetika pertunjukan merepresentasikan moralitas budaya (Geertz, 1973; Pamungkas, 2025). Data diperoleh melalui tiga teknik utama:

1. Observasi partisipatif peneliti hadir dalam sesi latihan dan pementasan untuk mencatat interaksi, struktur kegiatan, dan dinamika pembelajaran nilai.
2. Wawancara mendalam dilakukan dengan pelatih, anak-anak pelaku, dan orang tua untuk menggali pemaknaan terhadap nilai-nilai etika yang tersirat dalam proses latihan dan pertunjukan.
3. Dokumentasi berupa foto, video, naskah lakon *Astradharmakarya*, dan catatan produksi yang digunakan untuk analisis bentuk pertunjukan.

Observasi dan wawancara dilakukan secara berulang selama periode empat bulan (Mei–Agustus 2025) untuk memastikan kedalaman data dan konsistensi interpretasi (Creswell, 2013).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014):

1. Reduksi data, dengan memilah informasi relevan mengenai proses latihan dan elemen pertunjukan yang mengandung nilai etika.
2. Penyajian data, dengan mengorganisasi hasil observasi dan dokumentasi ke dalam matriks proses–nilai–bentuk artistik.



3. Penarikan kesimpulan/verifikasi, melalui interpretasi hubungan antara proses kreatif dan internalisasi nilai etika yang tampak dalam bentuk pertunjukan.

Untuk menjaga kredibilitas data, dilakukan triangulasi sumber (anak–pelatih–orang tua) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi) (Denzin, 1978). Seluruh data dikumpulkan dengan izin dari pengelola sanggar dan persetujuan orang tua peserta. Identitas anak dijaga melalui sistem pseudonim. Peneliti menjaga posisi reflektif untuk menghindari bias interpretatif, sebagaimana dianjurkan dalam penelitian seni berbasis partisipasi (Leavy, 2017). Tahapan analisis yang dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis Proses Kreatif: mengkaji tahapan latihan, improvisasi, dan pembentukan peran untuk melihat bagaimana nilai etika seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab muncul dalam kegiatan sehari-hari.
2. Analisis Bentuk Pertunjukan: menelaah struktur lakon *Astradharmakarya*, hubungan antar tokoh, serta penyajian visual dan musikal yang merepresentasikan nilai *dharm*.
3. Analisis Makna Etis-Estetik: menginterpretasikan pesan moral dan simbolisme yang terkandung dalam pertunjukan, dengan pendekatan hermeneutik estetika (Gadamer, 1975).

Dari sisi metodologi, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena tidak hanya mendeskripsikan bentuk pertunjukan, tetapi juga menelusuri hubungan dialektis antara proses kreatif, nilai etika, dan representasi estetika. Pendekatan ini memperkaya penelitian seni pertunjukan anak yang sebelumnya cenderung fokus pada hasil artistik (Hadi, 2017; Widyastuti, 2019), dengan menghadirkan analisis proses kreatif sebagai locus pembelajaran nilai moral dan sosial.

Instrumen evaluasi dalam penelitian ini dirancang untuk memahami sejauh mana nilai-nilai etika terinternalisasi pada peserta Wayang Orang Bocah *Astradharmakarya*. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi.

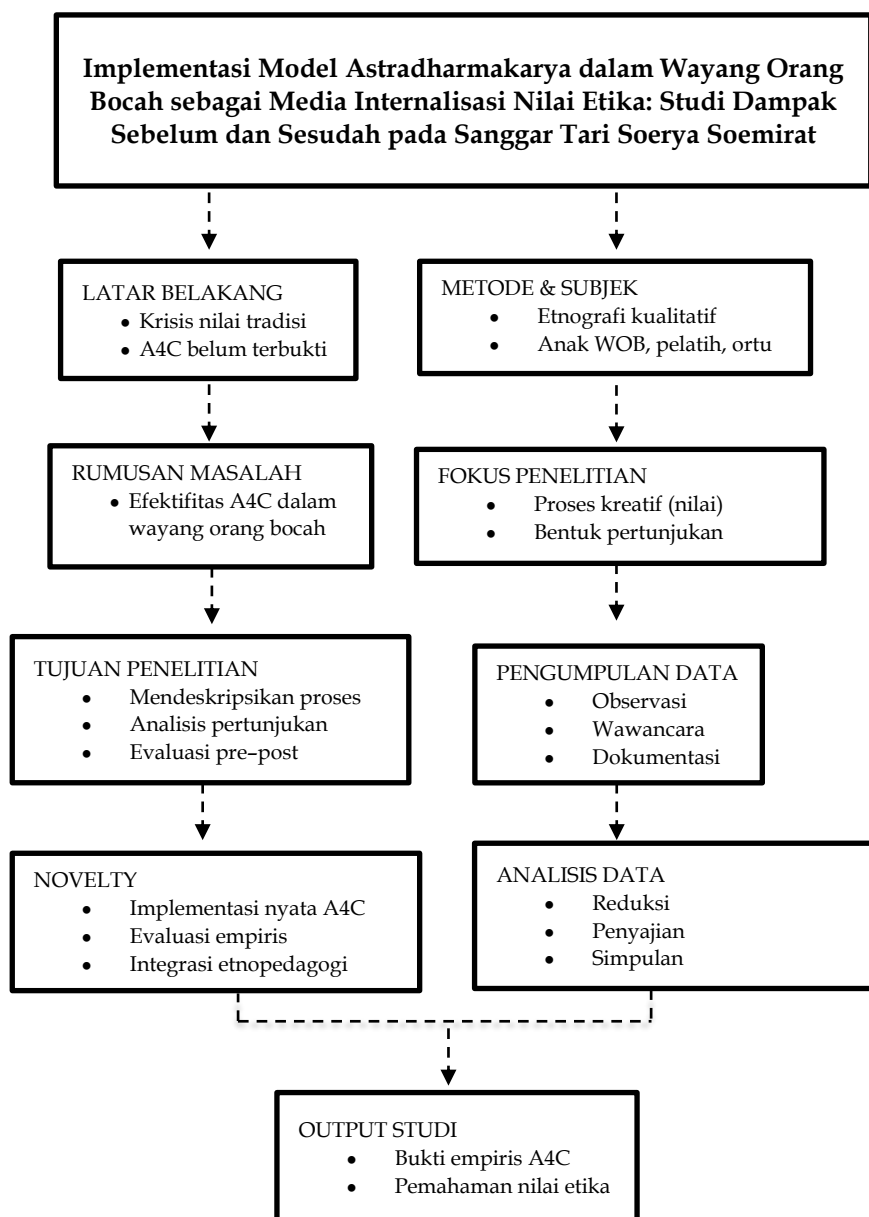
Pertama, peneliti melakukan pengamatan langsung sebelum dan sesudah kegiatan untuk menilai perubahan perilaku anak dalam lima aspek etika: kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, dan pengendalian emosi. Kelima aspek ini dipilih karena dianggap paling menonjol dalam proses latihan dan pementasan Wayang Orang Bocah serta sejalan dengan kerangka pendidikan karakter menurut Lickona (1991). Perubahan perilaku dicatat melalui indikator-indikator teramati selama anak menjalani proses kreatif.

Kedua, diterapkan observasi partisipatif sepanjang rangkaian latihan dan pertunjukan. Dengan hadir secara langsung di lapangan, peneliti memperoleh data mengenai ekspresi tubuh, cara anak berinteraksi, serta konsistensi perilaku mereka dalam mengikuti arahan pelatih dan bekerja sama dengan teman satu kelompok. Observasi ini juga merekam dinamika emosional yang muncul secara spontan, termasuk bentuk disiplin, empati, dan rasa tanggung jawab yang tampak selama proses kreatif berlangsung.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara reflektif dengan pelatih, anak, dan orang tua. Wawancara ini bertujuan menggali pengalaman subjektif setiap pihak mengenai perubahan karakter yang terasa setelah mengikuti kegiatan pertunjukan. Informasi dari wawancara memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai-nilai etika tidak hanya muncul di ruang latihan, tetapi juga terbawa ke kehidupan sehari-hari anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis melalui dua pendekatan. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dengan cara menelaah frekuensi, kecenderungan perubahan perilaku, dan intensitas kemunculan indikator etika dari hasil pengamatan sebelum dan sesudah kegiatan. Analisis ini memberikan gambaran numerik mengenai tingkat peningkatan pada setiap indikator. Sementara itu, pendekatan kualitatif interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna perubahan perilaku yang terlihat serta pengalaman emosional anak selama proses kreatif. Catatan observasi dan hasil wawancara diolah secara tematik untuk menangkap pola-pola pembelajaran nilai yang berkembang secara alami dalam konteks seni pertunjukan.

Kombinasi kedua pendekatan tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, baik dari sisi data empiris maupun penafsiran makna. Pendekatan ini turut menegaskan bahwa penelitian tidak hanya menggambarkan bentuk artistik pertunjukan, tetapi juga menjelaskan proses internalisasi nilai etika yang berlangsung di dalamnya.



Gambar 1. Alur Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan yang secara sengaja difokuskan pada kajian terhadap proses dan bentuk pertunjukan Wayang Orang Bocah “Astradharmakarya” yang diproduksi oleh Sanggar Tari Soerya Soemirat, Surakarta. Artinya, penelitian ini tidak melakukan intervensi atau pelaksanaan program baru, melainkan menganalisis implementasi model Astradharmakarya sebagaimana telah diterapkan oleh pihak sanggar dalam kegiatan latihan dan pementasan.

Maka dapat diketahui bahwa ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengamatan empiris terhadap keberlangsungan model *Astradharmakarya for Character (A4C)* yang sebelumnya ditawarkan oleh Pamungkas (2025), sekaligus pada verifikasi nyata mengenai sejauh mana model tersebut terbukti efektif dalam konteks praktik pertunjukan yang telah terjadi.

Fokus analisis diarahkan pada dua aspek utama, yaitu (1) proses kreatif, yang meliputi tahapan latihan, pembentukan karakter, serta dinamika pembelajaran nilai etika melalui interaksi pelatih dan anak-anak; dan (2) bentuk pertunjukan, yang mencakup struktur dramatik, komposisi gerak, musikalitas, dan simbolisme nilai moral dalam penyajian lakon *Astradharmakarya*.

Batasan ini juga menegaskan posisi penelitian sebagai aksi verifikatif, yaitu upaya mengukur dan mengonfirmasi bahwa implementasi model *Astradharmakarya* yang dikembangkan oleh Pamungkas memang menemukan relevansinya dalam konteks empiris baik melalui proses latihan maupun hasil artistik Wayang Orang Bocah yang diproduksi oleh Sanggar Soerya Soemirat.

Hasil Dan Pembahasan

A. Proses Kreatif Wayang Orang Bocah *Astradharmakarya*

Proses kreatif Wayang Orang Bocah *Astradharmakarya* di Sanggar Tari Soerya Soemirat memperlihatkan aktualisasi gagasan *Astradharmakarya for Character (A4C)* yang diperkenalkan Pamungkas (2025). Model ini memosisikan dramaturgi sebagai medium pembelajaran karakter melalui integrasi nilai moral (*dharma*) dan ekspresi estetis (*wiraga, wirama, wirasa*), yang dalam temuan lapangan tampak terwujud baik dalam proses latihan maupun bentuk pertunjukan.

Lakon yang dipilih mengadaptasi *Pustaka Raja Purwa*, khususnya episode *Pendadaran Sokalima* tentang pendidikan Pandawa dan Kurawa oleh Resi Durna. Namun, selaras dengan pandangan Hadi (2017) dan Sedyawati (2012) mengenai pentingnya penyesuaian materi seni dengan daya tangkap anak, narasi tersebut ditafsir ulang menjadi lebih ramah anak dengan meniadakan kekerasan fisik serta menonjolkan semangat belajar, kasih sayang, dan pengendalian diri. Dengan cara ini, *Astradharmakarya* yang semula bersifat filosofis bergerak menjadi media pembelajaran etika yang lebih kontekstual, sejalan dengan gagasan etnopedagogi Suparlan (2015).

Dhestian Wahyu Setiaji menegaskan pesan utama, “*wong sinau bakale pinter, wong ledhe-ledhe bakale bodo*,” sebagai penekanan pada nilai ketekunan belajar dan pembentukan perilaku. Nilai tersebut beririsan dengan konsep *dharma* dalam model Pamungkas (2025), yang memaknai *sinau* sebagai laku moral sekaligus spiritual. Tokoh Suryatmaja diposisikan sebagai representasi pembelajar mandiri yang mampu melampaui Pandawa dan Kurawa, merefleksikan pandangan Dewantara (1935) bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang sekolah, tetapi tumbuh melalui pengalaman hidup dan olah rasa.

Pendekatan latihan yang digunakan memperlihatkan orientasi humanistik-partisipatif, selaras dengan prinsip pembelajaran seni yang berpusat pada anak (Triyanto, 2018; Kuswarsantyo, 2020). Mauritius Tamdaru Kusumo menguraikan bahwa pelatih berusaha menyeimbangkan kedisiplinan dengan suasana belajar yang menyenangkan melalui penyisipan humor, permainan, dan kebebasan berekspresi. Praktik ini membuktikan penerapan nilai *dharma* dalam konteks pendidikan karakter modern sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (1991): nilai moral tidak cukup diajarkan secara kognitif, tetapi perlu dihidupkan dalam pengalaman sosial dan emosional anak.

Ruang eksplorasi dan improvisasi yang diberikan kepada anak-anak menjadi wujud nyata internalisasi nilai tanggung jawab dan kerja sama. Dwi Mahendra mencontohkan bagaimana salah satu peserta, Ezio, memerankan tokoh Durmagati dengan interpretasi berbeda tanpa keluar dari konteks moral lakon. Fenomena ini menegaskan hasil penelitian Hadi (2017) bahwa proses kreatif dalam pendidikan seni tradisi dapat menjadi wadah pembentukan karakter melalui aktivitas simbolik dan kerja kolaboratif.

Unsur estetika latihan mengacu pada konsep klasik *Tembung, Tembang, dan Tandang*, yang merupakan prinsip estetika Jawa sebagaimana dibahas oleh Geertz (1973) dalam Pamungkas (2025). Ketiga unsur ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, namun juga sebagai media internalisasi nilai. *Tembung* melalui latihan dialog dan *sulukan* menanamkan kesantunan berbahasa; *Tembang* melalui nyanyian macapat menumbuhkan keselarasan rasa dan ritme; sedangkan *Tandang* melalui gerak tari membangun disiplin fisik dan estetika. Integrasi ketiganya mendukung teori Dewantara (1977) tentang pendidikan karakter berbasis harmoni antara cipta, rasa, dan karsa.

Pelatih menekankan ketelitian dalam tata busana dan rias sebagai bagian dari pembelajaran moral. Anak-anak dilatih menyiapkan kostum dan properti secara rapi, serta menghargai waktu latihan. Semua ini memperkuat indikator etika berupa kedisiplinan dan tanggung jawab yang juga ditemukan meningkat. Hal ini memperkuat argumen Pamungkas (2025) bahwa internalisasi nilai dapat diukur melalui kebiasaan sederhana yang konsisten dilakukan dalam proses artistik.

Di dalam konteks pertunjukan, nilai *dharma* ditampilkan secara simbolik melalui adegan “*perang kembang*” antara Suryatmaja dan Celeng, dimana tokoh ibu menasihati agar anaknya tidak membunuh musuhnya. Adegan ini menegaskan nilai kasih sayang dan pengendalian emosi, yang menurut Lickona (1991) merupakan esensi moralitas anak usia sekolah dasar. Transformasi konflik menjadi pelajaran empati menunjukkan penerapan prinsip etika keindahan (Gadamer, 1975), dimana estetika berfungsi sebagai jembatan menuju kesadaran etis.

Wawancara dengan orang tua peserta menunjukkan dampak nyata proses kreatif terhadap perubahan perilaku anak, terutama pada peningkatan disiplin, kesopanan, dan empati dalam keseharian. Temuan ini sejalan dengan Widyastuti (2019) yang menegaskan bahwa aktivitas tari dan teater tradisional berkontribusi positif terhadap perkembangan sikap sosial dan moral anak. Dalam konteks ini, sanggar tampil tidak semata sebagai ruang produksi seni, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan karakter berbasis budaya, sebagaimana dikemukakan Triyanto (2018) dalam kerangka *education through art*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa proses kreatif di Sanggar Soerya Soemirat merealisasikan gagasan Pamungkas (2025) tentang Astradharmakarya sebagai model pembelajaran karakter yang menyeimbangkan dimensi etika dan estetika. Dinamika latihan, improvisasi, dan refleksi memperlihatkan bagaimana nilai *dharma* terinternalisasi melalui praktik artistik yang berulang dan partisipatif. Dalam kerangka ini, seni tradisi dapat dipahami sebagai ruang etika performatif, tempat anak-anak membentuk kepekaan moral melalui pengalaman berkesenian.

Bentuk Pertunjukan dan Representasi Nilai

1. Struktur Dramatik Lakon Astradharmakarya

Lakon *Astradharmakarya* memiliki struktur dramatik yang lengkap dan berlapis, mengikuti pola tradisi wayang orang klasik namun dengan penyesuaian untuk pelaku dan audiens anak-anak. Berdasarkan naskah pertunjukan dan hasil bedah naskah, alur cerita terdiri atas enam tahapan utama: Intro (eksposisi), Astina (rising action), Gara-gara (komedi transisi), Tengah Wana (penguatan karakter), Blabar Kawat (klimaks), dan Penutup (resolusi).

Bagian Intro dibuka dengan monolog Durna yang menegaskan fungsi *Astradharmakarya* sebagai “*kaca benggala*” atau cermin kehidupan menyampaikan pesan moral yang sejajar dengan pandangan Dewantara (1935) bahwa pendidikan harus menjadi sarana pencerminan nilai hidup. Adegan ini mengenalkan dikotomi etika antara Pandawa dan Kurawa, simbol antara disiplin dan kemalasan. *Rising action* muncul pada adegan Astina ketika Kunthi dan penari kelompok perempuan berdoa demi kemenangan Pandawa; disini konflik moral mulai mengemuka melalui perbedaan sikap dan niat belajar dua pihak.

Bagian *Gara-gara* menghadirkan Punakawan yang berfungsi sebagai katarsis emosional dan edukatif tradisi khas dalam wayang yang dijelaskan Hadi (2017) sebagai sarana menyeimbangkan pesan moral dan hiburan. *Tengah Wana* menjadi titik penting dalam pembentukan karakter Suryatmaja: latihan di hutan dan pertemuannya dengan sekelompok hewan *Celeng* menggambarkan ujian etika seorang satria. Ia digambarkan berani tetapi tetap berwelas asih, menolak kekerasan dengan berkata “*sarehna rasamu satria iku kudu bisa mbabar watak rahayu.*” Adegan ini sejalan dengan teori Lickona (1991) tentang pendidikan karakter melalui refleksi moral dalam tindakan nyata.

Klimaks (*Blabar Kawat*) menghadirkan pertarungan simbolik antara Pandawa dan Kurawa dalam ujian *Astradharmakarya*. Konflik fisik hanyalah representasi dari pertarungan moral: Pandawa mengutamakan disiplin dan etika, sedangkan Kurawa menonjolkan ambisi dan keangkuhan. Puncaknya terjadi saat Suryatmaja dan Janaka saling berhadapan bukan sebagai musuh, melainkan sebagai dua simbol moralitas yang diuji oleh *dharma*. Durna menghentikan adicara tepat ketika matahari terbenam, menegaskan batas antara kekuasaan manusia dan hukum alam,

sebuah prinsip harmoni sebagaimana dijelaskan oleh Gadamer (1975) dalam estetika hermeneutik: kebenaran seni terletak pada kesadaran batas etis manusia.

2. Komposisi Gerak, Karawitan, Busana, dan Ekspresi

Unsur estetika pertunjukan mewujudkan dalam sinkronisasi antara gerak (*wiraga*), irama (*wirama*), dan rasa (*wirasa*). Gerak (*wiraga*) disusun dengan prinsip karakterisasi simbolik. Pandawa menampilkan gerak dasar halus serta gagah dengan teratur, menandakan kontrol diri dan etika belajar. Werkudara bergerak dinamis dan mantap, Janaka berirama lembut dan presisi, sedangkan Kurawa menunjukkan gerak berlebihan dan tidak sinkron sebagai metafora bagi ketidaktertiban moral.

Adegan latihan Suryatmaja di hutan memperlihatkan eksplorasi gerak *perang kembang* yang menonjolkan ketangkasan tanpa kekerasan, sejalan dengan konsep Hadi (2017) bahwa kekuatan estetis dalam tari tradisional terletak pada keseimbangan antara energi dan etika tubuh.

Karawitan (*wirama*) berperan dalam membangun atmosfer moral pertunjukan. Notasi memperlihatkan penggunaan gendhing Sekatenan, Srepeg Nem, dan Ladrang Tanggung Rasa yang masing-masing menggarisbawahi dimensi spiritualitas, disiplin, dan tanggung jawab. Pemilihan pathet Nem dan Pelog Barang memperkuat nuansa keseimbangan dan moralitas, sejalan dengan pandangan Pamungkas (2025) bahwa *pathet* berfungsi sebagai “rasa jiwa” yang berpijak pada *dharma*.

Tata busana dan rias turut menghadirkan lapisan simbolik. Pandawa tampil dengan warna-warna teduh (biru keabu-abuan, putih, emas muda) yang memancarkan ketenangan dan kemurnian niat, sedangkan Kurawa didominasi warna gelap dan merah sebagai penanda ambisi serta gejolak emosi. Suryatmaja memadukan kuning emas dan hijau sebagai simbol pengetahuan dan keseimbangan, selaras dengan gagasan Triyanto (2018) tentang visualisasi pendidikan karakter berbasis kebajikan.

Ekspresi vokal dan dialog (*wirasa*) memperkuat transmisi nilai etika. Sulukan Durna dalam tembang *Dhandanggula Banjet* menyuarakan wejangan:

“*Sun pepuji kunjuk mring Hyang Widi, antuk daya kalis ing bebaya.*”

(Aku memuji dan menunjukkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan kekuatan yang terlindung dari bahaya.)

Lirik ini mengandung ajaran bahwa kekuatan sejati berasal dari ketulusan dan perlindungan moral. Punakawan berfungsi sebagai cermin masyarakat, menyisipkan humor yang mengajarkan kesederhanaan dan kejujuran sesuai fungsi yang dijelaskan Hadi (2017) sebagai “pendidik sosial dalam seni pertunjukan tradisi.”

3. Keterkaitan dengan Konsep *Wiraga-Wirama-Wirasa* dan Teori Estetika Jawa

Ketiga unsur utama estetika tari Jawa (*wiraga*, *wirama*, *wirasa*) dalam pertunjukan *Astradharmakarya* berpadu dengan teori etika dan pendidikan karakter modern.

- *Wiraga* menjadi media disiplin tubuh dan pengendalian emosi sebagai refleksi dharma pada tingkah laku fisik.
- *Wirama* menjadi cerminan harmoni dalam hubungan sosial, karena anak-anak harus bergerak selaras dengan tempo kelompok, melatih kerja sama dan respek terhadap aturan.
- *Wirasa* menjadi inti penghayatan nilai etika dan empati sejalan dengan Gadamer (1975) yang menyatakan bahwa pemahaman estetis selalu berakar pada pengalaman rasa moral.

Dewantara (1977) menyebut pendidikan seni sebagai “pembentukan budi melalui keindahan.” Temuan penelitian ini menunjukkan realisasi konsep tersebut dalam latihan dan pementasan anak-anak Soerya Soemirat pada lakon *Astradharmakarya*. Setiap gerak, irama, dan rasa yang dihasilkan tidak sekadar estetis, tetapi berfungsi sebagai alat internalisasi nilai etika: disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kasih sayang.

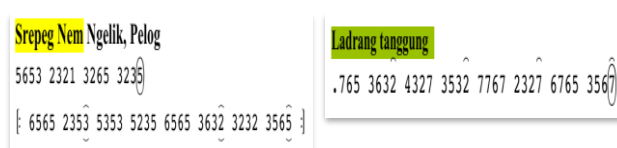
Dapat diketahui bahwa penelitian ini mengonfirmasi pernyataan Pamungkas (2025) bahwa *Astradharmakarya* adalah “model pendidikan karakter berbasis etnopedagogi yang menghidupkan nilai melalui praktik estetika.” Bentuk pertunjukan tidak hanya menggambarkan kisah kepahlawanan, namun juga menjadi metafora proses pendidikan etika yang konkret bagi anak-anak pelaku seni.

B. Analisis Etis-Estetis

Keterkaitan antara dimensi artistik dan pembelajaran karakter dalam Wayang Orang Bocah Astradharmakarya terbangun secara organik dalam proses maupun bentuk pertunjukan. Keindahan visual dan musikal tidak hadir sebagai tujuan semata, tetapi menjadi medium penanaman nilai *dharm*a kebenaran, kebajikan, dan tanggung jawab yang dialami anak melalui praktik nyata. Sejalan dengan Lickona (1991), pembelajaran nilai berlangsung pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, bukan melalui ceramah, melainkan lewat disiplin latihan, kerja sama pementasan, serta etika berinteraksi.

Dari sudut estetika, gagasan Dewantara (1935) tentang pendidikan seni sebagai “latihan budi pekerti melalui keindahan” tampak terefleksi dalam penataan gerak, irama, dan rasa yang memikul fungsi ganda: estetis sekaligus etis. Pola gerak Pandawa yang halus dan teratur merepresentasikan kedisiplinan batin, sementara gestur Kurawa yang lebih kasar menghadirkan gambaran ketidakterkendalian diri. Tubuh, dalam hal ini, bekerja sebagai medium simbolik yang mengartikulasikan nilai moral, sehingga *wiraga* bergerak melampaui ekspresi teknis menuju ekspresi etis.

Dimensi *wirama* memperkuat pembentukan sikap melalui pengalaman musikal kolektif. Iringan Srepeg Nem yang stabil mengiringi adegan latihan Pandawa, menandai ketekunan dan keteraturan, sedangkan Ladrang Tanggung pada adegan ujian menekankan tanggung jawab dan solidaritas. Ritme tidak hanya membangun struktur musikal, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial dan disiplin bersama, sejalan dengan pandangan Triyanto (2018) mengenai relasi antara harmoni bunyi dan harmoni perilaku.



Gambar 1. Konsep *wirama* (irama) dalam iringan Wayang Orang Bocah Astradharmakarya.

Foto: Koleksi Sanggar Tari Soerya Soemirat (2023).

Selanjutnya, *wirasa* (rasa) muncul sebagai puncak kesatuan estetika dan etika dalam pertunjukan. Penghayatan rasa bukan sekadar efek emosi, tetapi bentuk kesadaran moral yang dalam. Adegan Dewi Kunthi yang memberi restu kepada Pandawa dilantunkan melalui tembang *Dhandanggula Banjet*:

“Olah rasa, wening rasa suksma, pasrah jiwa mring Sang Mahanasa.”

(Mengolah rasa, menjernihkan jiwa, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yang Maha Agung.)

Lirik “Olah rasa, wening rasa suksma, pasrah jiwa mring Sang Mahanasa” menggambarkan ajaran tentang kejernihan batin dan pengendalian diri sebagai dasar moralitas. Penghayatan lirik ini menuntun anak-anak untuk memahami nilai introspeksi dan kerendahan hati sebagai bagian dari proses menjadi manusia beretika. Dalam konteks hermeneutik estetika Gadamer (1975), pengalaman artistik semacam ini adalah bentuk *hermeneutic reflection* dimana keindahan tembang menjadi sarana penyingkapan makna etis. Melalui nyanyian tersebut, anak-anak belajar bahwa keindahan sejati lahir dari kejernihan rasa dan kesadaran moral, bukan dari kemegahan bentuk semata.

Nilai etika terbangun melalui struktur dramatik dan simbolisme naratif. Konflik Pandawa Kurawa merepresentasikan pertentangan antara disiplin dan kemalasan, pengendalian diri dan keserakahan. Suryatmaja, sebagaimana dibahas Pamungkas (2025), menjadi figur penghubung moralitas dan estetika; penolakannya membunuh Celeng berfungsi sebagai alegori welas asih dan ajaran *ahimsa* (Hadi, 2017).

Pementasan Astradharmakarya memperlihatkan bagaimana keindahan menjadi medium internalisasi nilai. Latihan koreografi, tembang, dan kerja panggung membentuk disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab melalui pengalaman langsung, sejalan dengan gagasan Lickona (1991) tentang pembiasaan tindakan moral dalam konteks sosial.

Secara keseluruhan, prinsip *wiraga-wirama-wirasa* mempertautkan dimensi etis dan estetis, menjadikan seni pertunjukan anak sebagai ruang pembelajaran moral yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal (Pamungkas, 2025).

C. Implikasi terhadap Model Astradharmakarya

Temuan empiris dari analisis proses dan bentuk pertunjukan *Wayang Orang Bocah Astradharmakarya* membuktikan bahwa model *Astradharmakarya for Character (A4C)* yang diperkenalkan Pamungkas (2025) bukan hanya konseptual, tetapi telah menemukan bentuk praktisnya dalam konteks pelatihan dan pertunjukan anak-anak di Sanggar Tari Soerya Soemirat.

1. Verifikasi Empiris terhadap Model Pamungkas (2025)

Pamungkas (2025) mengajukan bahwa *Astradharmakarya* adalah model pendidikan karakter berbasis dramatari yang mengintegrasikan nilai etika (*dharma*) dan estetika (*wiraga-wirama-wirasa*). Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa integrasi tersebut tampak nyata dalam keseluruhan proses produksi dan penyajian.

Dalam tahap proses kreatif, tim kreatif (Dhestian Wahyu Setiaji, Mauritius Tamdaru Kusumo, dan Dwi Mahendra) menerapkan prinsip *dharma* sebagai panduan moral dengan menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang tanpa tekanan. Hal ini sesuai dengan gagasan Dewantara (1935) bahwa pendidikan melalui seni harus mengembangkan budi pekerti lembut melalui pengalaman langsung, bukan melalui dogma moral.

Sementara dalam bentuk pertunjukan, konsep *wiraga-wirama-wirasa* menjadi sistem nilai yang hidup. Gerak tari (*wiraga*) diolah untuk membangun disiplin tubuh dan keteraturan dengan pendekatan Gerak tari gaya Surakarta; iringan karawitan (*wirama*) menciptakan suasana batin yang harmoni dan selaras; sedangkan ekspresi vokal dan tembang (*wirasa*) berfungsi menyampaikan makna etika, seperti terlihat dalam sulukan Durna:

“*Sang Dyah Ayu Dewi Kunthi, nya paring pangestu mring putra Pandhawa.*”
(Dewi Kunthi memberi restu kepada putra-putra Pandawa.)

Lirik “*Sang Dyah Ayu Dewi Kunthi, nya paring pangestu mring putra Pandhawa*” memancarkan nilai kasih sayang dan restu keibuan yang menuntun anak pada kebaikan. Dalam pandangan Dewantara (1935), nilai kasih yang diekspresikan melalui seni memiliki fungsi pendidikan jiwa yang mendalam mengajarkan kelembutan dan empati sebagai bagian dari keindahan moral. Saat anak-anak melantunkan tembang ini, mereka tidak hanya meniru vokal, tetapi juga menginternalisasi makna cinta dan tanggung jawab antar generasi. Maka kemudian dapat dilihat bahwa model A4C terbukti efektif bukan hanya sebagai konsep pembelajaran, tetapi juga sebagai rangka kerja etnopedagogis yang terimplementasi secara natural melalui tindakan artistik anak-anak yang menegaskan bahwa “nilai dapat diajarkan melalui keindahan” (Dewantara, 1977).

2. Aspek Model yang Terbukti Efektif

Salah satu implikasi penting penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai etika berlangsung secara alami melalui pengalaman estetis anak selama proses latihan dan pementasan Wayang Orang Bocah Astradharmakarya. Anak-anak tidak hanya mempelajari aspek teknis gerak, dialog, dan lagu, tetapi juga menghayati kedisiplinan dan tanggung jawab melalui praktik konkret, seperti ketepatan waktu, kemandirian menata perlengkapan, dan keteraturan di panggung. Pola pembiasaan ini selaras dengan Lickona (1991) yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan perilaku bermakna, bukan semata pengajaran verbal.

Keberhasilan model juga tampak pada adaptasi nilai moral klasik ke dalam dunia anak. Unsur konflik dan kekerasan dalam kisah Mahabharata ditransformasikan menjadi narasi edukatif yang menekankan kasih sayang, etika belajar, dan penghormatan terhadap sesama. Adegan “perang kembang” antara Suryatmaja dan Celeng dimaknai sebagai

metafora pengendalian ego, yang berpuncak pada penolakan untuk membunuh sebagai wujud prinsip *ahimsa* (Hadi, 2017). Transformasi ini menjadikan pesan epik lebih relevan dan dapat dihayati oleh anak-anak.

Pendekatan latihan yang humanistik dan partisipatif turut memperkuat proses internalisasi nilai. Atmosfer belajar yang cair, dialogis, dan reflektif memberi ruang ekspresi sekaligus menanamkan batas etika sosial, sejalan dengan prinsip *freedom within discipline* dalam pembelajaran seni berbasis karakter (Triyanto, 2018). Kebebasan berimajinasi tidak meniadakan disiplin, tetapi justru memperkuat tanggung jawab dalam kerangka kolektif.

Kohesi antara estetika dan etika terlihat pada fungsi pedagogis unsur musikal. Sekatenan menandai kesucian niat, Srepeg Nem merepresentasikan ketekunan, dan Ladrang Tanggung Rasa menegaskan tanggung jawab sosial, menguatkan pandangan Pamungkas (2025) bahwa keindahan menjadi medium penghidupan nilai moral. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan Astradharmakarya sebagai model pendidikan karakter berbasis seni tradisi yang menempatkan pengalaman estetika sebagai ruang pembentukan kepribadian anak secara reflektif dan kontekstual.

3. Aspek Model yang Perlu Pengembangan

Meskipun efektivitas model *Astradharmakarya for Character* (A4C) dalam penanaman nilai etika telah terkonfirmasi, temuan penelitian menunjukkan masih terbuka ruang pengembangan agar implementasinya lebih sistematis dan berkelanjutan. Praktik pembelajaran di Sanggar Tari Soerya Soemirat selama ini berlangsung kontekstual dan bertumpu pada kepekaan pedagogis pelatih serta pengalaman artistik anak, yang efektif menciptakan suasana belajar alami, namun belum terdokumentasi secara terstruktur. Penyusunan modul, perangkat ajar, dan panduan pelatihan menjadi penting agar model ini dapat direplikasi di lingkungan lain dan diterapkan secara lebih terukur.

Aspek evaluasi juga memerlukan penguatan melalui indikator psikopedagogis yang lebih komprehensif. Data yang ada masih bersifat deskriptif, sehingga penelitian lanjutan dapat mengintegrasikan pendekatan kuantitatif, seperti skala perkembangan karakter atau asesmen longitudinal, untuk melihat dampak jangka panjang model A4C secara lebih komparatif dan empiris.

Rekomendasi berikutnya mengarah pada perluasan konteks melalui integrasi lintas seni. Kolaborasi tari, teater, musik gamelan, dan sastra lisan berpotensi memperkaya pengalaman estetika sekaligus memperluas ruang internalisasi nilai, sejalan dengan konsep *education through art* (Triyanto, 2018). Pendekatan multidisipliner ini juga membuka peluang adaptasi model pada kebutuhan pendidikan kontemporer tanpa melepaskan pijakan lokalitas.

4. Novelty dan Kontribusi Riset

Penelitian ini menghadirkan kebaruan baik secara konseptual maupun empiris. Jika Pamungkas (2025) memosisikan *Astradharmakarya for Character* (A4C) sebagai model teoretis yang menekankan integrasi etika dan estetika dalam dramateri, penelitian ini melengkapinya melalui verifikasi lapangan atas implementasi model tersebut di Sanggar Soerya Soemirat. Observasi langsung terhadap proses latihan dan pertunjukan menempatkan A4C tidak lagi pada tataran konseptual, tetapi sebagai praktik pendidikan seni anak yang aplikatif.

Kebaruan berikutnya terletak pada keterpaduan etika dan estetika yang hadir simultan dalam pengalaman performatif. Anak-anak tidak memisahkan aktivitas belajar dan berkesenian; gerak, ritme, dan penghayatan rasa menjadi medium pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan empati. Praktik ini menegaskan fungsi seni sebagai ruang refleksi moral yang hidup, sejalan dengan pandangan Hadi (2017) tentang potensi pedagogis estetika tradisi Jawa.

Penelitian ini juga menegaskan fungsi Wayang Orang Bocah sebagai model etnopedagogi yang partisipatif dan intergenerasional. Nilai *dharma* dari naskah klasik diaktualkan dalam konteks kekinian, menunjukkan bahwa tradisi bersifat adaptif sebagai sistem pendidikan moral. Maka kemudian penelitian ini tidak hanya menguatkan kerangka Pamungkas (2025), tetapi memperluasnya menjadi praktik nyata pendidikan karakter berbasis seni, mengafirmasi pandangan Dewantara (1935) bahwa seni merupakan jalan halus pembentukan budi.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Model *Astradharmakarya for Character* (A4C) efektif sebagai media internalisasi nilai etika bagi anak melalui kegiatan Wayang Orang Bocah di Sanggar Tari Soerya Soemirat. Proses kreatif yang melibatkan latihan gerak, dialog, karawitan, dan improvisasi menjadikan seni pertunjukan sebagai ruang pendidikan karakter yang hidup dan kontekstual, dengan peningkatan nyata pada kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, serta pengendalian emosi anak selama proses latihan dan pementasan.

Integrasi nilai *dharma* dengan unsur estetika *wiraga-wirama-wirasa* memperlihatkan bahwa etika dan estetika bekerja secara simultan sebagai medium pembentukan karakter, sejalan dengan prinsip etnopedagogi dan pendekatan pendidikan karakter modern. Maka kemudian model *Astradharmakarya* tidak hanya terverifikasi secara empiris, tetapi juga memiliki potensi untuk direplikasi di berbagai komunitas sebagai pendekatan pendidikan karakter berbasis seni tradisi. Dalam konteks ini, seni pertunjukan berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai yang efektif, menyenangkan, dan relevan bagi perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Appadurai, A., 1996, *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*, University of Minnesota Press, Minneapolis.
- Astuti, Y., 2020, *Nilai Etika dalam Wayang Orang sebagai Media Pendidikan Karakter Anak*, *Jurnal Seni dan Pendidikan*, No. 8, Vol. 2, hal. 101–112.
- Creswell, J. W., 2013, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Sage, Los Angeles.
- Denzin, N. K., 1978, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*, McGraw-Hill, New York.
- Dewantara, K. H., 1935, *Pendidikan dan Kebudayaan*, Taman Siswa, Yogyakarta.
- Dewantara, K. H., 1977, *Bagian II: Kebudayaan*, Majelis Luhur Taman Siswa, Yogyakarta.
- Gadamer, H.-G., 1975, *Truth and Method*, Continuum, New York.
- Geertz, C., 1973, *The Interpretation of Cultures*, Basic Books, New York.
- Hadi, S., 2017, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, BP ISI, Yogyakarta.
- Hobsbawm, E., dan Ranger, T., 1983, *The Invention of Tradition*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Kuswarsantyo, D., 2020, *Model Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Tari Tradisi*, *Jurnal Pendidikan Seni*, No. 18, Vol. 1, hal. 35–48.
- Leavy, P., 2017, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*, Guilford Press, New York.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M., 1994, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Sage, Los Angeles.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J., 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Sage, Los Angeles.
- Nugroho, R., 2018, *Revitalisasi Wayang Orang dalam Pembelajaran Nilai Budaya*, *Jurnal Ilmu Budaya*, No. 12, Vol. 2, hal. 55–67.
- Pamungkas, C. B., 2025, *Internalisasi Etika dan Estetika dalam Wayang Orang Bocah “Astradharmakarya” sebagai Media Pendidikan Karakter Anak*, *Prosiding KONAPSI*, ISI Surakarta, Surakarta, 2025.
- Sedyawati, E., 2012, *Seni dalam Perubahan Sosial*, Komunitas Bambu, Jakarta.
- Spradley, J. P., 1980, *Participant Observation*, Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Sulastri, N., dan Suryawan, A., 2022, *Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Budaya*, *Jurnal Abdi*, No. 4, Vol. 3, hal. 89–102.
- Suparlan, P., 2015, *Etnopedagogi: Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, Alfabeta, Bandung.
- Suyanto, B., 2019, *Krisis Moral Anak di Era Digital*, Unair Press, Surabaya.
- Tilaar, H. A. R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Triyanto, T., 2018, *Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Seni*, *Jurnal Imaji*, No. 16, Vol. 1, hal. 1–15.
- Vygotsky, L. S., 1978, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press, Cambridge.
- Widodo, S., 2020, *Kebudayaan dan Anak di Era Media Digital*, *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 10, Vol. 2, hal. 203–215.
- Widyastuti, N., 2019, *Peran Kegiatan Tari dalam Pembentukan Sikap Anak*, *Jurnal Seni dan Pendidikan*, No. 7, Vol. 1, hal. 40–52.

Yuliani, T., dan Astuti, E., 2021, *Budaya Populer dan Perubahan Nilai Anak di Kota Surakarta*, *Jurnal Sosial Budaya*, No. 9, Vol. 3, hal. 112–127.